

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia. Bersumber pada data yang tercatat oleh Direktorat Jenderal. Pemerintahan Umum, Indonesia memiliki 17.504 pulau. Indonesia juga berada pada letak geologis yang sangat menguntungkan karena membuat Indonesia menyimpan kekayaan alam yang melimpah, baik yang berasal dari bumi ataupun dari laut. Keanekaragaman hayati yang melimpah tersebut merupakan sumber bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai penjang ekonomi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia menggunakan tanaman-tanaman untuk obat tradisional, bahan baku kerajinan, industri, dan bahan pewarna alami. Zat pewarna alami sebagai pewarna tekstil sedikit terhambat karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahan alami apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil dan bagaimana cara pengolahannya. Selain itu beberapa bagian dari tanaman dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami, contohnya yaitu kulit bawang merah, daun jambu biji, kulit buah naga merah, kunyit dan lain sebagainya.

Ketertarikan terhadap pewarna alami telah meningkat karena dengan rendahnya dampak yang mengakibatkan pada lingkungan. Zat pewarna alami merupakan budaya warisan nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya dan memiliki potensi pada industri tekstil terutama pada proses pematangan, dan penjumlahan (Purnama et al.,2018). Lalu penggunaan warna alami digantikan oleh zat pewarna sintesis yang dianggap memudahkan pengrajin tekstil dalam proses pewarnaannya, karena memudahkan dalam mendapatkan bahan dan memiliki lebih banyak pilihan warna (Suheryanto:2017). Namun disisi lain zat warna kimia (sintesis) mempunyai kelemahan yang dapat merusak lingkungan kesehatan manusia, dan merusak ekosistem di laut, karena mengandung unsur logam berat dan memiliki sifat amino aromatik yang diduga keras dapat menyebabkan kanker kulit (sifat karsinogen) yang dapat mengganggu kesehatan. Dengan adanya dampak tersebut manusia bisa mengangkat dan mengembangkan kembali zat warna alam, sebagai modal dalam pengembangan sumber daya alam yang diolah menjadi zat pewarna alami tekstil. Eksplorasi zat warna alam ini bisa diawali dari memilih berbagai jenis tanaman yang ada di sekitar kita baik dari bagian daun, bunga, batang, kulit, ataupun akar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui warna yang dihasilkan sehingga dapat memperkaya jenis-jenis tanaman sumber pewarna alam, ketersediaan zat warna alam

selalu terjaga, dan varian warna yang dihasilkan semakin beragam. Penggunaan zat warna alam juga terdapat beberapa kendala seperti ketersediaan variasi warna yang sangat terbatas dan ketersediaan bahan yang tidak siap pakai sehingga diperlukan rangkaian proses khusus untuk dapat dijadikan larutan pewarna tekstil, dan cenderung warna yang dihasilkan bewarna muda. Namun, di daerah pasar pewarna alami menurun dan lebih memilih pewarna buatan karena mudah didapat dan banyak berbagai macam warna.

Dengan sumber daya alam yang dapat digunakan dalam zat warna alam adalah daun jambu biji (*Psidium guajava L.*). Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai zat warna alam adalah bagian daun jambu biji yang mengandung senyawa *flavonoid*, *tanin*, *alkaloid*, *terpenoid*, dan *saponin* yang dipercaya memiliki kemampuan sebagai daya antibakteri. Zat warna tersebut dapat diekstraksi dengan cara ekstraksi panas dan dapat dibuat menjadi zat warna dalam bentuk serbuk dengan proses penguapan. Sehingga zat warna yang dihasilkan dapat digunakan dalam proses pewarnaan bahan tekstil. Dapat digunakan zat warna alam dengan memanfaatkan daun jambu biji sebab limbah daun jambu biji masih kurang dimanfaatkan secara optimal.

Pewarnaan kain ikat celup merupakan salah satu kerajinan yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi budaya Indonesia yang terkenal sampai ke berbagai negara. Diantara berbagai jenis kain, kain ikat celup alam merupakan jenis kain yang berkualitas tinggi. Hal itu dikarenakan kain ikat celup alam diproduksi dengan pewarna alami dan memberikan motif dan kesan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “**Perbandingan Bahan Katun dan Bahan Diamond Crape dengan Pewarnaan Daun Jambu Biji di Surabaya**”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, batasan masalah yang terkait dengan penelitian pewarnaan daun jambu biji yaitu :

1. Bahan yang digunakan adalah kain katun dan kain diamond crape
2. Penerapan teknik ikat celup pada blus
3. Responden diambil dari 50 masyarakat Jl. Jetis Kulon Gang 8 Kel. Wonokromo, Surabaya.

C. Perumusan Masalah

Menurut Suriasumantri (2005) rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersusun pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita cari jawabannya, mengemukakan bahwa rumusan masalah yang baik harus dapat menjelaskan beberapa hal penting seperti metode penelitiannya, objek penelitiannya, hubungan antar variabel, dan tujuan penelitiannya.

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pewarnaan dari daun jambu biji pada bahan katun dan bahan diamond crape dengan teknik ikat celup?
2. Bagaimana hasil jadi pewarnaan dari daun jambu biji pada bahan katun dan bahan diamond crape dengan teknik ikat celup?
3. Adakah perbedaan hasil dari pewarnaan daun jambu biji pada bahan katun dan bahan diamond crape dengan teknik ikat celup?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian perumusan masalah. Berbeda dengan perumusan masalah yang dituliskan dalam kalimat tanya, tujuan penelitian dituliskan dalam bentuk kalimat berita. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan pada masyarakat bahwa limbah daun jambu biji dapat diolah kembali menjadi zat warna alam
2. Mengidentifikasi hasil pewarnaan daun jambu biji pada bahan katun dan diamond crape dengan teknik ikat celup
3. Memberikan penjelasan mengenai perbandingan hasil pewarnaan bahan katun dan diamond crape

E. Manfaat Penelitian

Peneliti menyampaikan manfaat apa yang akan diraih dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah. Ada beberapa macam manfaat yang mungkin dapat dicapai, seperti manfaat teoritis, manfaat praktis, manfaat sosial, dan manfaat metodologis (Kriyantono, 2014).

Manfaat dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui warna yang dihasilkan dari pewarnaan dengan daun jambu biji menggunakan teknik ikat celup

2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memanfaatkan pewarna alami agar tidak menjadi pencemaran lingkungan
3. Mengetahui warna yang disukai dari pewarnaan dengan daun jambu biji antara bahan katun dan diamond crape.